

Seni Pertunjukan Sebagai Medium Reintegrasi: Refleksi Program Pelatihan Tari di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

Maharani Luthvinda Dewi^{a*}, Aminudin^a, Renaldi Lestianto Utomo Putro^a

^aJurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Instit Seni Indonesia Surakarta

Email: mrs.maharaniluthvindadewi@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Diterima pada
27 Oktober 2025
Direview pada
16 Maret 2026
Disetujui pada
8 April 2026

KATA KUNCI

Pelatihan Seni Pertunjukan
Reintegrasi Sosial
Warga Binaan
Terapi.

KEYWORDS

*Performing Arts Training
Social Reintegration
Inmates
Therapy*

ABSTRAK

Pelatihan seni pertunjukan di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Surakarta merupakan bagian dari upaya reintegrasi sosial yang mengedepankan pendekatan seni sebagai medium pembinaan warga binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, dan ekspresi positif melalui pelatihan seni pertunjukan yang terstruktur. Melalui metode kolektif partisipatif para peserta pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan artistik, tetapi juga mengalami proses refleksi diri dan pemulihan psikososial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan: (1) penjajakan minat; (2) pelatihan intensif olah tubuh dan teknik dasar kepenarian; (3) persiapan pementasan; dan (4) pementasan akhir. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan seni pertunjukan mampu digunakan sebagai sarana membangun kepercayaan diri bagi warga binaan, mengungkapkan emosi, memperkuat identitas positif, serta menumbuhkan harapan akan kehidupan yang lebih baik setelah masa tahanan. Program ini diharapkan menjadi contoh konkret bagaimana pelatihan seni dapat berperan sebagai sarana efektif dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan.

ABSTRACT

Training in performing arts at the Class I Detention Center (Rutan) of Surakarta forms part of a broader social reintegration effort that employs the arts as a medium for inmate development. The program aims to build self-confidence, discipline, and positive forms of expression through a structured performing-arts training process. Through a participatory collective method, participants not only acquire artistic skills but also undergo processes of self-reflection and psychosocial recovery. The implementation consists of four stages: (1) interest mapping; (2) intensive training in bodywork and basic acting techniques; (3) performance preparation; and (4) final presentation. The results indicate that performing-arts training can serve as an effective means for inmates to build confidence, express emotions, strengthen positive identity, and cultivate hope for a better life after release. The program is expected to serve as a concrete example of how arts-based training can function as an effective tool in rehabilitation and social reintegration.

©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Reintegrasi sosial adalah salah satu bentuk tantangan utama dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia. Tantangan yang dihadapi narapidana akan sangat sulit jika langsung terjun ke dalam masyarakat karena sudah ada stigma, keterbatasan keterampilan, dan rendahnya kepercayaan diri. Sistem pemasyarakatan itu sendiri mempunyai tujuan untuk membantu

warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga masyarakat dapat menerima mereka kembali. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan adalah merumuskan program binaan kemandirian narapidana agar setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, narapidana dapat mandiri memenuhi kebutuhannya [1].

Realitas yang terjadi saat ini, umum ditemukan narapidana yang keluar dari Rutan serta dominan belum 100% dapat langsung bersikap positif di masyarakat. Realitas ini termonitoring oleh direktorat jendral pemasyarakatan yang menemukan adanya kesulitan bagi narapidana untuk melakukan asimilasi di masyarakat pasca penahanan dan kesulitan itu berpotensi mengarah untuk menjadi residivis (<https://www.ditjenpas.go.id/meretas-kebijakan-asimilasi-bagi-narapidana>). Program pembinaan juga sangat bergantung dari Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri, karena peranannya sangatlah penting. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah dalam hal ketertiban, keamanan, dan stabilisasi dalam masyarakat. Selain itu, bagi narapidana itu sendiri, keberadaan Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai suatu media rehabilitasi diri pribadi secara menyeluruh (menyangkut perilaku, moral maupun mental) dalam upaya untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat sebagai suatu bagian dari sistem organisasi masyarakat yang ideal [2]. Namun, peranan ini dan program kemandirian dirasa belum cukup maksimal karena memang adanya keterbatasan program pembinaan yang mampu menyentuh aspek psikologis, emosional, dan psikososial warga binaan. Oleh karena itu, penting untuk ada pendekatan yang lebih mengarah pada pandangan holistik dan humanistik.

Rutan Kelas I Surakarta sebagai Lembaga Pemasyarakatan juga menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Selama ini, pembinaan di sana lebih banyak berkecimpung pada ranah spiritual dan pelatihan kerja. Akan tetapi, kebutuhan untuk menyalurkan emosi, mengelola stres, pemulihan sosial, dan penguatan rasa percaya diri warga binaan belum banyak mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, aspek-aspek pemulihan yang berhubungan dengan psikologi sangat penting untuk membentuk kesiapan mental dan sosial narapidana untuk berintegrasi kembali dengan masyarakat setelah masa tahanan selesai.

Sebagai solusi inovatif, pelatihan tari di Rutan Kelas I Surakarta hadir sebagai wadah inisiatif. Seni tari merupakan salah satu medium yang terbukti efektif dalam mendorong proses pemulihan emosional dan pembangunan karakter. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa seni, khususnya tari berfungsi sebagai medium pemulihan emosi bahkan psikososial serta terapi gerak yang efektif dalam program rehabilitasi [3][4][5]. Hal ini dapat diartikan bahwa hadirnya suatu bentuk kesenian pasti memiliki fungsi, baik sebagai tontonan, hiburan bagi masyarakat, kepentingan upacara dan ritual, maupun lainnya [6]. Dalam konteks rutan, kegiatan pelatihan ini bertindak sebagai sarana hiburan yang dapat mengisi waktu, dan sebagai sarana pengembangan diri untuk memulihkan psikologis. Pemulihan psikologi ini mencakup aspek adaptasi, penerimaan diri, regulasi emosi, memiliki hubungan yang positif, dan makna hidup yang lebih baik [7].

Berkaitan dengan hasil observasi awal dan komunikasi dengan mitra, ditemukan permasalahan prioritas sebagai berikut: a. minimnya program pembinaan yang fokus pada

aspek emosional dan psikologis, b. belum tersedianya media seni sebagai sarana terapi dan ekspresi diri, c. kurangnya aktivitas yang membangun solidaritas, d. keterbatasan tenaga ahli pada program pelatihan seni, dan e. minimnya model program PKM seni pada bagian strategi reinterprestasi sosial. Permasalahan-permasalahan di atas menjadi prioritas karena langsung berkaitan dengan kualitas dari warga binaan dan kesiapannya untuk kembali ke dunia masyarakat. Program pelatihan yang dilakukan berfokus pada tari dan rias sederhana untuk mendukung pertunjukan yang sejalan dengan kostum atau busana sajian tari yang dikenakan. Rias sederhana adalah rias cantik yang dapat dilakukan oleh setiap orang namun dikelola supaya sesuai dengan konsep karya. Pengelolaan didasarkan pada pemilihan warna maupun tebal tipis penerapan material rias pada wajah. Diharapkan program ini dapat menjadi pedoman warga binaan untuk kembali ke masyarakat, sekaligus sebagai langkah awal untuk menjawab tantangan tersebut secara konkret dan terukur.

Faktor pendukung dari keberhasilan pelatihan ini sama dengan adanya sarana belajar, tempat belajar, dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Akan tetapi juga dicermati bahwa terdapat juga faktor penghambat yang berupa motivasi yang kecil, pengaruh budaya luar, dan rendahnya minat menjadi jadi penghambat [8]. Dukungan dari petugas rutan, lembaga seni, dan komunitas menjadi faktor penting tambahan dalam keberhasilan program pelatihan ini. Tantangan yang menjadi nyata adalah keterbatasan fasilitas, durasi pelatihan yang singkat, dan perlunya pendekatan yang berkelanjutan pasca-pembebasan.

Secara keseluruhan, situasi ini menggambarkan bahwa pelatihan tari di rutan bukan sekedar aktivitas seni, melainkan bagian dari strategi pelatihan rehabilitasi sosial yang mengedepankan pendekatan berbasis kemanusiaan. Secara teoritis, program ini berkontribusi pada pengembangan konsep "seni berbasis terapi" (*arts-based therapy*) yang mengintegrasikan dimensi artistik, psikososial, dan edukatif sebagai satu kesatuan intervensi. Secara praktis, program ini menawarkan model yang dapat diadaptasi oleh lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia sebagai alternatif pembinaan konvensional. Secara kebijakan, temuan ini mendorong perlunya regulasi yang mengintegrasikan seni pertunjukan sebagai komponen wajib dalam program rehabilitasi narapidana, sejalan dengan amanah UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menekankan pembinaan berbasis hak asasi dan potensi manusia.

2. METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan selama 4 bulan (Mei-Agustus) mulai dari perancangan sampai dengan pelaksanaan dan dengan total pelaksanaan selama 16 minggu. Tim pengabdian melibatkan 3 dosen, 1 tenaga kependidikan, 1 praktisi dan 2 mahasiswa. Warga binaan yang berpartisipasi pada wilayah pelatihan tari adalah 5 orang yang diseleksi oleh pengelola rutan melalui mekanisme observasi minat dan bakat terhadap seni pertunjukan. Tahapan pelatihan disesuaikan dengan garis waktu yang telah dirancang oleh tim pengabdian. Tim melaksanakan pelatihan mulai minggu ke 5, dimana minggu 1 sampai dengan ke 4 digunakan untuk perihal administratif. Pelaksanaan pada minggu ke 5 dimulai dengan pengenalan dan penajakan. Pada minggu ke 6 sampai dengan minggu ke 10 adalah pelatihan intensif berupa teknik dasar dan olah tubuh. Pelatihan minggu ke 11 sampai dengan minggu ke 14 adalah pelatihan intensif vokabuler tari gambyong. Pelatihan minggu ke 15 sampai dengan ke 16 adalah pemantapan, serta pelaksanaan pertunjukan. Tahap

terakhir sekaligus pada kedua minggu tersebut dilaksanakan evaluasi berupa observasi dan wawancara. Terkait wawancara narasumber yang dipilih adalah petugas rutan sebagai pengelola kegiatan seni serta warga binaan yang diseleksi oleh pihak pengelola rutan.

Pelatihan tari dan rias di Rumah Tahanan dirancang sebagai sarana pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi warga binaan, dengan menggunakan metode yang berfokus pada pendekatan holistik. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan aspek psikologi, sosial, dan emosional, sejalan dengan konsep pendidikan utuh dari Muchlas Samani yang menekankan pengembangan potensi peserta didik untuk menghadapi masa depannya [9]. Proses kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: Persiapan, Pelaksanaan, serta Evaluasi dan Tindak Lanjut. Tahap persiapan krusial untuk memberikan gambaran kegiatan, yang mencakup analisis kebutuhan dengan terjun langsung ke rutan untuk mengidentifikasi warga binaan yang berminat dan berbakat. Analisis ini bertujuan untuk peningkatan kepercayaan diri, pengurangan stres, dan reintegrasi sosial, sekaligus menentukan jenis tari yang relevan dengan minat dan ketersediaan sumber daya.

Tahap pelaksanaan diawali dengan koordinasi kemitraan bersama pihak rutan melalui pengajuan proposal yang merinci tujuan, materi, dan jadwal. Koordinasi ini penting untuk menyusun jadwal yang tidak mengganggu rutinitas warga binaan demi partisipasi maksimal, serta menetapkan lokasi kegiatan yang aman seperti aula atau lapangan. Setelah perencanaan, pelaksanaan mencakup empat aspek: perekrutan peserta (melalui sosialisasi terbuka atau seleksi rutan), pelatihan teknis, pendekatan pembelajaran, dan manajemen pelatihan. Proses pelatihan dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional [10], melalui langkah-langkah terstruktur: penguluran (peregangan), pemanasan, pengenalan dasar gerak, pembelajaran koreografi, improvisasi dan eksplorasi gerak, serta diakhiri dengan pendinginan untuk relaksasi.

Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong warga binaan aktif melalui tanya jawab, diskusi, dan praktik bersama dalam lingkungan yang positif, suportif, dan tidak diskriminatif, di mana pujian dan semangat diberikan untuk memicu timbal balik. Pelaksanaan ini juga mengajarkan manajemen kelompok dan kedisiplinan, serta mengutamakan komunikasi dengan petugas untuk membangun rasa saling percaya, sejalan dengan pendapat Aan Mulyani tentang peran tari dalam meningkatkan kesadaran budaya [11]. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perkembangan keterampilan dan perilaku untuk menentukan metode yang paling berdampak positif. Sebagai puncak apresiasi, hasil pelatihan didokumentasikan melalui foto dan video serta dapat dipentaskan secara internal, yang juga berfungsi sebagai data pendukung luaran pengabdian berupa artikel ilmiah.

Aksi akhir dari kegiatan adalah tindak lanjut sebuah program atau pengembangan materi yang telah dilakukan sehingga akan lebih mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menentukan bagaimana kelanjutan kegiatan pelatihan ini. Diharapkan dapat muncul inovasi-inovasi yang baru sehingga nantinya akan berkelanjutan dalam hal reintegrasi sebagai modal warga binaan setelah selesai melakukan masa tahanan dan kembali ke masyarakat bisa menjadi modal untuk menjadi individu yang lebih baik

3. PEMBAHASAN

3.1 Tahap Perkenalan dan Penjajakan Minat

Kegiatan perkenalan dan penjajakan minat telah dilaksanakan dengan tujuan membangun pemahaman awal antara tim pelaksana dengan peserta dari Rutan Kelas I Surakarta. Sosialisasi mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk pelatihan dilakukan secara interaktif agar peserta memahami orientasi kegiatan. Dalam kesempatan ini, audiensi juga diadakan untuk menyerap aspirasi serta motivasi peserta sehingga arah pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses ini memastikan adanya rasa memiliki dan keterlibatan sejak awal.

Selain itu, tahap ini juga mencakup perkenalan konsep dasar seni pertunjukan yang akan diajarkan selama pelatihan. Peserta diberi wawasan awal mengenai pentingnya seni pertunjukan sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pembentukan disiplin. Jika diperlukan, seleksi ringan dilakukan untuk mengetahui minat serta potensi yang paling sesuai dengan materi pelatihan. Dengan cara ini, program berjalan lebih terarah sekaligus menumbuhkan motivasi peserta untuk berkomitmen mengikuti pelatihan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahapan "perkenalan dan penjajakan minat" ini berfungsi ganda. Di satu sisi, tahapan ini membangun landasan psikologis dan sosial melalui keterlibatan dan penyerapan aspirasi. Di sisi lain, tahapan ini membangun landasan programatik dengan memetakan konsep dan potensi peserta. Kombinasi dari kedua landasan inilah yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil terpenting dari fase ini, yakni "menumbuhkan motivasi peserta untuk berkomitmen mengikuti pelatihan secara berkelanjutan". Tanpa komitmen yang terbangun sejak awal ini, pelaksanaan tahap pelatihan intensif selanjutnya akan menghadapi resistensi dan kendala yang lebih besar.



Gambar 1. Eksplorasi Gerak Silat



Gambar 2. Pelatihan Tari Gambhyong

3.2 Tahap Pelatihan Intensif

Pelatihan intensif dilaksanakan secara terjadwal dan regular dengan menekankan pada teknik dasar kepenarian dan olah tubuh. Pada tahap pelatihan, peserta dibagi menjadi dua kelompok. Sebagian peserta diperkenalkan dengan eksplorasi gerak silat sebagai salah satu tampilan pada pertunjukan (gambar 1) dan sebagian peserta lainnya diajarkan gerakan tari *gambhyong* (gambar 2). Dalam proses ini, peserta mendapatkan pengalaman praktik yang

konsisten untuk membentuk keterampilan seni pertunjukan yang solid. Latihan difokuskan pada penguasaan gerak, ritme, dan ekspresi, sehingga peserta memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi tahap pementasan. Selain itu, pengembangan materi terus dilakukan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang variatif.

Untuk memperkaya wawasan, beberapa workshop kecil tambahan dihadirkan dengan melibatkan dosen yang berkompeten di bidang seni pertunjukan. Hal ini memberikan perspektif baru sekaligus memotivasi peserta agar semakin percaya diri. Proses pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif sehingga setiap peserta merasa dilibatkan secara aktif. Dengan demikian, pelatihan intensif tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan aspek mental, sosial, dan spiritual sebagai bekal reintegrasi sosial.

Tahap pelatihan intensif ini dideskripsikan sebagai inti dari proses intervensi, yang dirancang secara cermat untuk melayani dua tujuan yang berjalan paralel: penguasaan teknis dan pemulihan psikososial. Implementasi pelatihan yang terjadwal menjadi kunci utama. Konsistensi ini tidak hanya membangun disiplin tetapi juga memastikan peserta mendapatkan pengalaman praktik. Fokus pada elemen fundamental seperti "gerak, ritme, dan ekspresi" menunjukkan sebuah pendekatan metodis yang bertujuan membangun keterampilan seni pertunjukan yang solid. Pondasi teknis yang kuat ini penting, karena secara langsung berkontribusi pada kesiapan dan kepercayaan diri peserta saat menghadapi "tahap pementasan", yang merupakan puncak dari proses belajar mereka. Dengan demikian, pelatihan intensif ini berhasil mentransformasi latihan olah tubuh menjadi sebuah pengalaman holistik. Peserta tidak hanya belajar menari; mereka belajar bekerja sama, mengekspresikan diri, dan membangun kembali kepercayaan diri, yang kesemuanya merupakan komponen esensial sebagai bekal reintegrasi sosial.



Gambar 3. Pertunjukan Seni



Gambar 4. Gladi Bersih

Setelah melewati proses pelatihan, peserta diarahkan untuk mempersiapkan pementasan sebagai aplikasi keterampilan yang dipelajari. Gladi bersih dilakukan beberapa kali untuk menyatukan gerakan, mengatur formasi, dan menyesuaikan ritme kelompok (gambar 4). Proses ini juga menjadi kesempatan untuk memperbaiki detail teknis seperti transisi gerak, ekspresi wajah, dan interaksi antar peserta. Tim pelaksana mendampingi secara penuh agar kekompakan kelompok terjaga. Dengan persiapan matang, peserta memperoleh pengalaman nyata tampil di hadapan audiens. Pementasan ini menjadi wujud nyata hasil

latihan dan simbol keberhasilan peserta dalam mengikuti pelatihan seni pertunjukan (gambar 3).

Selain persiapan gerak, perhatian khusus diberikan pada pengenalan aspek teknis panggung, tata suara, dan pencahayaan. Peserta diajak memahami pentingnya kolaborasi antara seni pertunjukan dan aspek teknis agar pementasan berjalan optimal. Penyesuaian dilakukan secara berulang hingga standar yang diharapkan tercapai. Peserta belajar disiplin terhadap waktu latihan dan tanggung jawab terhadap kelompok. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan artistik, tetapi juga memperkuat kerja sama dan rasa percaya diri. Dengan dukungan penuh dari tim pelaksana, pementasan berhasil dipersiapkan dengan baik sebagai puncak dari perjalanan pelatihan.

Tahap persiapan pementasan ini merepresentasikan transisi krusial dalam proses pembinaan, yaitu pergeseran dari tahap pelatihan intensif menjadi keterampilan secara kolektif. Proses ini secara metodis memaksa peserta untuk menyinkronkan kemampuan individu seperti gerakan, ritme, dan ekspresi ke dalam satu kesatuan kolektif, yang diwujudkan dalam formasi dan interaksi antar peserta. Di sinilah pendampingan penuh dari tim pelaksana menjadi vital, tidak hanya sebagai pengarah teknis, tetapi sebagai penjaga kekompakan kelompok dan motivator psikologis. Pementasan itu sendiri pada akhirnya berfungsi ganda: sebagai wujud nyata dari kemajuan yang terukur, dan sebagai simbol keberhasilan yang kuat untuk memvalidasi usaha dan menanamkan kebanggaan pada peserta.



Gambar 5. Dokumentasi Pertunjukan (Youtube Punakawan Solo)

3.3 Tahap Pementasan Akhir dan Evaluasi

Pementasan akhir dilaksanakan di hadapan audiens sebagai puncak dari seluruh kegiatan pada 23 Agustus 2025 mulai pukul 19.00 WIB s/d 23.00 WIB. Peserta tampil dengan mengekspresikan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, baik dalam aspek gerak, ekspresi, maupun kerja sama kelompok. Dokumentasi pementasan akhir telah diunggah ke kanal YouTube Punokawan Solo yang menayangkan pertunjukan sebagai bagian dari output pelatihan seni di rutan surakarta (gambar 5). Pertunjukan ini menjadi sarana penghargaan terhadap usaha peserta sekaligus bukti bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai media pembinaan. Suasana apresiatif dari audiens memberikan dorongan moral bagi peserta. Keberhasilan tampil menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan, dan motivasi baru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka

meskipun telah menyelesaikan program pelatihan. Pementasan ini adalah sebagai bukti nyata dan terukur bahwa seni pertunjukan dapat secara efektif berfungsi sebagai media pembinaan, sekaligus menjadi sarana penghargaan terhadap usaha peserta.

Setelah pementasan, dilakukan evaluasi untuk menilai capaian kegiatan dari berbagai aspek. Tim pelaksana mengadakan diskusi dengan peserta untuk mengumpulkan umpan balik mengenai proses pelatihan. Peserta menyampaikan pengalaman pribadi, manfaat yang diperoleh, serta saran untuk kegiatan mendatang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan artistik, kedisiplinan, serta kepercayaan diri peserta. Salah satu warga binaan menyampaikan bahwa dengan adanya pelatihan seni di Rutan, yaitu tari memberikan peningkatan kepercayaan diri. Ia tidak lagi merasa malu untuk tampil di depan publik (para pejabat rutan, pejabat pemerintahan, serta tamu undangan lain) sebagai pribadi yang menjalani konsekuensi hukum (Anik, wawancara 23 Agustus 2025). Lebih lanjut, petugas masyarakat bagian seni budaya, menyatakan bahwa kegiatan seni yang dijalankan selama ini di Rutan Kelas I Surakarta adalah kegiatan mandiri yang dilakukan oleh warga binaan untuk mengisi waktu luang saat beraktivitas di luar kamar tahanan. Dengan adanya pelatihan dengan orientasi pertunjukan, kegiatan seni menjadi lebih terarah dan memberikan bekal keterampilan yang baik serta utamanya adalah peningkatan kepercayaan diri bagi warga binaan (Suramto, wawacara 22 Agustus 2025).

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim, setidaknya pasca-pementasan mengungkapkan tiga tema utama: (1) peningkatan kepercayaan diri oleh peserta, ditunjukkan melalui sikap antusiasme dalam mengikuti pelatihan; (2) perbaikan regulasi emosi dimana peserta mengikuti setiap instruksi yang diberikan; dan (3) penguatan identitas positif dimana pada saat pertunjukan audiens cenderung memberikan label identitas sebagai “penampil” baik itu pada wilayah sebagai penari maupun pada *pengrawit*, dan secara komunal mendegradasi label identitas “warga binaan”. Tahap evaluasi ini memastikan bahwa pelatihan seni pertunjukan memberikan dampak positif, baik secara personal maupun sosial, sebagai bekal reintegrasi peserta ke masyarakat. Dengan demikian, tahap evaluasi ini tidak hanya menutup siklus program, tetapi memastikan bahwa dampak positif yang dihasilkan, baik secara personal maupun sosial, relevan dan berkontribusi langsung pada tujuan utama program, yakni sebagai bekal reintegrasi peserta ke masyarakat.

4. PENUTUP

Pelaksanaan program pengabdian berupa pelatihan seni pertunjukan di Rutan Kelas I Surakarta telah berhasil dilaksanakan sebagai modalitas reintegrasi sosial. Kegiatan ini dirancang sebagai pemanfaatan seni tari sebagai medium pembinaan guna membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, dan ekspresi estetik bagi narapidana. Metode yang digunakan dalam program ini adalah kolektif partisipatif yang diimplementasikan melalui empat tahapan: (1) pengenalan dan penjajakan minat, (2) pelatihan intensif teknik dasar dan olah tubuh, (3) persiapan pementasan, serta (4) pementasan akhir dan evaluasi. Puncak kegiatan yang dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 dan evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan artistik, kedisiplinan, dan kepercayaan diri peserta. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa pelatihan tari efektif digunakan

sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi, memperkuat identitas positif, dan menumbuhkan harapan baru bagi warga binaan.

Temuan utama dari kegiatan ini adalah penerapan model intervensi sosial yang mengintegrasikan dimensi artistik, dan edukatif dalam konteks pembinaan di rutan. Model integrasi sosial yang diterapkan dalam program ini merujuk pada pendekatan *community-based arts therapy* yang mengintegrasikan tiga dimensi: (1) dimensi artistik, yaitu pembelajaran tari sebagai aktivitas ekspresif; (2) dimensi psikososial, yaitu pembangunan kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kohesi kelompok melalui praktik kolektif; serta (3) dimensi edukatif, yaitu internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan sosial. Ketiga dimensi ini beroperasi secara simultan dalam setiap sesi pelatihan, sehingga setiap pertemuan berfungsi bukan hanya sebagai latihan teknis, melainkan sebagai ruang transformasi diri yang terstruktur. Inovasi ini secara spesifik menjawab permasalahan prioritas di Rutan Kelas I Surakarta, di mana program pembinaan sebelumnya lebih terfokus pada aspek spiritual dan pelatihan kerja teknis, sehingga kebutuhan aspek artistik dan estetika warga binaan belum tersentuh secara optimal.

Program ini memposisikan pelatihan tari sebagai terapi gerak dengan pendekatan kolektif yang menunjukkan transformasi pembinaan yang bersifat normatif menuju pembinaan partisipatif berbasis pengalaman estetis. Pendekatan ini terbukti memfasilitasi warga binaan dalam pengelolaan perilaku dan penyaluran kreativitas serta menyediakan ruang untuk refleksi diri. Dengan demikian, temuan program ini terletak pada pembuktian seni tari sebagai sarana terapi yang efektif untuk pemulihan psikososial, yang mengisi kesenjangan dalam model pembinaan konvensional. Program yang telah dijalankan setidaknya memiliki 3 kontribusi, yaitu (1) Kontribusi untuk pemegang kebijakan: rekomendasi integrasi seni pertunjukan sebagai komponen wajib dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pembinaan di seluruh rutan Indonesia yang sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan; (2) program ini dapat direplikasi oleh lembaga, institusi serta organisasi lainnya yang melakukan rehabilitasi dengan intervensi seni; (3) program ini memperkuat proposisi “seni sebagai terapi sosial” dan berkontribusi pada pengembangan teori “rehabilitasi berbasis estetika” (*aesthetic based rehabilitation*) yang menempatkan pengalaman estetika sebagai motor transformasi psikososial – sebuah perspektif yang jarang dikaji dalam praktik literatur pengabdian seni di Indonesia.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Durasi pelatihan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi, terutama dalam aspek koreografi dan eksplorasi ekspresi personal. Fasilitas ruang dan sarana pendukung juga masih minim, sehingga beberapa tahap pelatihan harus disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia. Keterbatasan tenaga pelatih profesional di bidang seni dalam sistem rutan turut mempengaruhi kesinambungan program setelah kegiatan berakhir. Selain itu, faktor fasilitasi waktu bagi peserta yang berdampak pada proses pelatihan perlu lebih adaptif supaya dapat memberikan peningkatan hasil yang signifikan.

Berdasarkan temuan dan limitasi yang telah dipaparkan, disarankan agar program lanjutan berfokus pada pengembangan inovasi untuk keberlanjutan program. Tindak lanjut utama adalah merancang model pemberdayaan warga binaan agar dapat menjadi fasilitator seni

internal. Model memiliki urgensi guna kepastian program dapat terus berjalan mandiri tanpa kehadiran rutin fasilitator eksternal. Disarankan pula untuk membangun kemitraan strategis yang berkelanjutan antara pihak Rutan Kelas I Surakarta dengan akademisi, praktisi seni, atau institusi seni guna menciptakan sistem pembinaan yang lebih berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat merancang metode evaluasi jangka panjang untuk mengukur efektivitas pelatihan ini sebagai bekal reintegrasi sosial narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat.

REFERENSI

- [1] A. G. Ramadhan, M. L. B. Ginting, and C. Octenta, "Efektivitas program pembinaan kemandirian pada lembaga pemasyarakatan berbasis industri," *J. Ilm. Kebijak. Huk.*, vol. 15, no. 2, pp. 181–198, 2021.
- [2] D. Wirzahayati, Asril, and Rudiadi, "Lapas Medium Security Di Lembaga," *J. Sharia Law*, vol. 2, no. 2, p. 455, 2023.
- [3] J. L. Hanna, *Dancing for Health: Conquering and Preventing Stress*. 2006. doi: 10.5860/choice.44-3794.
- [4] R. F. Cruz and C. F. Berrol, *Dance/movement therapists in action: a working guide to research options*, 2nd ed. Springfield, Ill: Charles C. Thomas, 2012.
- [5] H. L. Stuckey and J. Nobel, "The connection between art, healing, and public health: A review of current literature," *Am. J. Public Health*, 2010, doi: 10.2105/AJPH.2008.156497.
- [6] K. K. Murti and S. Slamet, "Fungsi Tari Nadrak Paguyuban Rukun Santosa Desa Brongkol Kabupaten Semarang," *Greget*, vol. 20, no. 2, pp. 165–180, Mar. 2022, doi: 10.33153/grt.v20i2.4141.
- [7] I. I. Armalid *et al.*, "Peningkatan Psychological Well-Being Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan melalui Terapi Mindfulness," *J. Tifani*, vol. 4, no. 3, pp. 64–72, 2024, [Online]. Available: <http://www.tifani.org>
- [8] F. Nurjaman, S. Sudadio, and N. Faturrohman, "Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.15294/pls.v1i2.19414.
- [9] A. Husnah, "Konsep Pendidikan Holistik menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan Indonesia," 2018. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158417148>
- [10] A. Budiman, R. Sabaria, and P. Purnomo, "Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru," *Panggung*, vol. 30, no. 4, pp. 532–548, 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i4.1370.
- [11] A. Mulyani, U. A. Izzati, and B. S. Bachria, "Implementasi Pelatihan Tari Nusantara dalam Meningkatkan Nasionalisme dan Kesadaran Budaya," *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 21, no. 1, pp. 21–31, Jun. 2024, doi: 10.21831/socia.v21i1.74415.